

ANALISIS PENERAPAN SEKOLAH BERBUDAYA LINGKUNGAN HIDUP DI SD MUHAMMADIYAH 4 BATU

Hilda Nur Fadillah¹, Arina Restian², Rissana Aprilia Rohmah³

¹Universitas Muhammadiyah Malang

Email: hildafadillah27@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Malang

Email: arestian@umm.ac.id

³SD Muhammadiyah 4 Batu

Email: rissanaaprilia4123@gmail.com

Abstrak

Sekolah berbudaya lingkungan hidup merupakan salah satu program Pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pendidikan di Sekolah Dasar dan Menengah. Secara ringkas, sekolah berbudaya lingkungan hidup adalah sutau pengelolaan pendidikan yang dilandasi atas kesadaran dan pemahaman pihak sekolah untuk mengatasi, serta menjaga lingkungan hidup supaya tetap terjaga. Melalui sekolah berbudaya lingkungan hidup, diharapkan kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan meningkat dan terjuwudnya lingkungan belajar yang damai, nyaman dan bersih, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dari beberapa tahun lalu hingga saat ini, bencana alam sering terjadi di Indonesia. Untuk itu, sebagai upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan, maka diperlukan pendidikan atau sekolah berbudaya lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sekolah berbudaya lingkungan hidup di SD Muhammadiyah 4 Batu. Dengan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu sudah diterapkan sekolah berbudaya lingkungan hidup, namun program tersebut tidak dimasukkan ke dalam mata pelajaran khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan pengertian, memperkenalkan, dan membiasakan siswa, seperti setiap hari melaksanakan piket kelas, pengurangan sampah plastik, tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah, dan menanam tanaman di setiap sudut sekolah.

Kata kunci: Penerapan, Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup

Abstract

Schools with an environmental culture are one of the Government's programs to provide understanding to the community through education in Primary and Secondary Schools. In summary, a school with an environmental culture is an educational management that is based on the awareness and understanding of the school to overcome and maintain the environment so that it is maintained. From several years ago until now, natural disasters have occurred frequently in Indonesia. For this reason, as an effort to overcome environmental damage, education or schools with an environmental culture are needed. This research aims to analyze the implementation of an environmental culture school at SD Muhammadiyah 4 Batu. With qualitative research methods, and data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this research show that at Muhammadiyah 4 Batu Elementary School an environmental culture school has been implemented, but this program is not included in special subjects. In implementing learning, teachers provide understanding, introduce and familiarize students, such as carrying out class pickets every day, reducing plastic waste, not littering, sorting waste, and planting plants in every corner of the school.

Keywords: Application, Environmental Culture School

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan, serta sebagai upaya untuk membentuk karakter atau perilaku manusia. Pada abad 21 ini, pembentukan karakter tentunya menjadi hal yang sangat penting. Dengan terwujudnya karakter seseorang yang baik, maka akan tumbuh kepedulian dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Melalui pendidikan lingkungan hidup, diharapkan mampu menumbuhkan sikap, perilaku dan karakter seseorang untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam menjaga kelestarian alam.

Sekolah berbudaya lingkungan hidup merupakan salah satu program Pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui pendidikan di Sekolah Dasar dan Menengah. Menurut UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Dengan demikian, secara ringkas dapat disimpulkan bahwa sekolah berbudaya lingkungan hidup adalah suatu pengelolaan pendidikan yang dilandasi atas kesadaran dan pemahaman pihak sekolah untuk mengatasi, serta menjaga lingkungan hidup supaya tetap terjaga. Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang

memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (Maman Rumanta et al, 2016)

Sejak tahun 1989-1990 hingga saat ini, para guru dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas telah diberikan pelatihan dan pengetahuan tentang lingkungan hidup oleh Departemen Pendidikan Nasional. Di era yang semakin canggih ini, pendidikan lingkungan hidup tentu menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan. Kesadaran masyarakat yang rendah mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi alasan utama diadakannya sekolah berbudaya lingkungan hidup. Salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendukung terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, yaitu sekolah adiwiyata. Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, pengertian Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program ini akan menyeleksi sekolah-sekolah yang masuk dalam kategori sekolah berbasis lingkungan (SBL), kemudian sekolah tersebut akan mendapatkan penghargaan, dan mendapatkan kepercayaan untuk mengembangkan dan meneruskan prinsip adiwiyata. Dengan adanya program ini, diharapkan semua warga sekolah sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, supaya kegiatan

pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman, damai, dan menyenangkan.

Seiring berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat terhadap kelestarian alam dan lingkungan sekitar mulai hilang. Permasalahan lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini tentunya disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri. Penggunaan sampah plastik semakin hari semakin banyak, cerobong asap dimana-mana, eksploitasi sumber daya alam, dan penebangan liar yang sudah tidak terkendali. Kerusakan-kerusakan tersebut diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab dan peduli akan alam (Rokhmah & Munir, 2021). Sehingga menyebabkan terjadinya bencana alam hampir di setiap daerah di Indonesia. Rendahnya sikap dan kepedulian siswa terhadap lingkungan tentu memprihatinkan, karena melalui pendidikan di sekolah semestinya sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup telah ditanamkan (Risda Amini & A. munandar, 2010).

Untuk meningkatkan kepedulian dalam diri siswa khususnya siswa Sekolah Dasar, perlu adanya pembiasaan dan penanaman karakter sejak dini. Pengenalan kepedulian lingkungan hidup dilakukan sejak dini menjadi kunci utama pendidik untuk membentuk karakter generasi muda agar memahami lingkungan hidup dengan baik (Sumarmi dalam Sabardila et al, 2019). Dengan begitu, penerapan sekolah berbudaya lingkungan hidup merupakan faktor atau kunci utama dalam pembentukan karakter dan pembiasaan siswa tentang menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu tujuan utama pengelolaan lingkungan

hidup dengan memperkenalkan konsep ramah lingkungan ke dalam lembaga pendidikan. Pengenalan konsep ramah lingkungan pada dasarnya telah dikembangkan oleh berbagai sekolah yang biasa dikenal dengan sekolah hijau atau *green school* (Rasyid & Marzuki, 2019).

Program adiwiyata atau berbudaya lingkungan seharusnya memberikan informasi tentang budaya lingkungan dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah, serta ide dan gagasan yang muncul selama pelaksanaan program ini dapat berkelanjutan, menyenangkan dan bermanfaat bagi seluruh warga sekolah. Namun, pada dasarnya seringkali ditemui kesenjangan di antara keduanya. Sehingga dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Ada banyak ide yang mulai diterapkan dalam mensukseskan program adiwiyata ini, misalnya meminta pedagang kantin untuk tidak menggunakan kemasan plastik atau membuang sampah di lingkungan sekolah, meminta orang tua untuk selalu membawakan kotak bekal dan botol minum (*tumbler*) anak pada saat di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan pengamatan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2019:107). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya penerapan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, perencanaan, dan evaluasi sekolah berbudaya lingkungan hidup di SD Muhammadiyah 4 Batu.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 4 Batu, yang beralamatkan di Jalan Welirang No. 17 Kelurahan Sisir, Kota Batu. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Batu yang sudah lebih dari 5 tahun mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata nasional, dan juga SD Muhammadiyah 4 Batu merupakan sekolah penggerak.

Hasil dan Pembahasan

Dalam mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan hidup, SD Muhammadiyah 4 Batu menanamkan pembiasaan kepada siswa dan semua warga sekolah untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Setiap makanan siswa tidak boleh menggunakan wadah/tempat yang hanya sekali pakai. Selain itu, sekolah juga menerapkan kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup dengan berpedoman kepada kebijakan Kementerian Negara Lingkungan Hidup bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri yang ditetapkan pada tanggal 19 Februari 2004. Adanya program Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, masih belum memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap kesadaran serta kepedulian masyarakat mengenai pentingnya menjaga

lingkungan hidup (Fajarisma et al., 2014). Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional mulai tahun 2018 hingga saat ini. Dan pada tahun ini, SD Muhammadiyah 4 Batu mulai mengejar penghargaan adiwiyata mandiri. Program sekolah berbudaya lingkungan sudah terdapat dalam visi misi SD Muhammadiyah 4 Batu, yaitu “menjadi sekolah sebagai tempat tumbuh kembang peserta didik yang unggul dalam imtaq, iptek, berbudi pekerti luhur, serta peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh karena itu, sekolah berbudaya lingkungan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa agar merawat, melestarikan, dan menjaga lingkungan tetap asri dan bersih, serta dapat mencegah kerusakan lingkungan dengan menanam kembali pohon-pohon yang telah habis ditebang atau dengan selalu membuang sampah pada tempatnya. Pengimplementasian program ini salah satunya sudah termuat dalam kurikulum sekolah. Dengan memasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal atau pada saat kegiatan pembelajaran guru selalu mengaitkan dengan pentingnya menjaga lingkungan. Selama ini program Adiwiyata yang diterapkan di sekolah tersebut dan materi PLH menjadi monolitik. Begitu pula dengan visi dan misi sekolah yang telah sesuai dengan program peduli lingkungan. Visi dan misi tersebut juga ditempel di setiap sudut sekolah, ruang kelas/ruangan lainnya, dan dapat dilihat oleh seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim program sekolah adiwiyata dapat disimpulkan bahwa selama ini program tersebut telah berjalan sesuai rencana, namun belum sepenuhnya

maksimal. Program ini dimulai dengan pembiasaan kepada siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, membuat hasil karya dari sampah plastik, mengurangi penggunaan sampah plastik, mengajak siswa menanam tanaman hijau di lingkungan sekolah, dan menyediakan tempat sampah dari berbagai macam jenis. Selain itu, guru juga memberikan edukasi tentang jenis-jenis sampah, cara merawat tanaman, dan lain sebagainya. Sehingga siswa mulai terbiasa dan mengerti akan cara-cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Pembiasaan tersebut tentunya tidak lepas dari peran kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah bertugas membimbing, mengawasi, dan mengarahkan para guru untuk memberikan wawasan dan mengajak siswa dalam melaksanakan program lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Luddin (2013) dimana kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pengawas, pengatur, pemimpin, pendidik, penggerak, pembaharu dan sebagai pemberi motivasi kepada seluruh tenaga pendidik lainnya. Sejalan dengan itu, peran guru sebagai contoh atau teladan bagi siswanya melalui sikap, tutur kata, dan kepribadiannya, seperti tanggung jawab, disiplin, toleransi, sopan santun, jujur, dan kepedulian terhadap orang lain serta siswa (Palunga & Marzuki, 2017).

Pada dasarnya keberlangsungan pengembangan pendidikan perduli lingkungan hidup di sekolah formal memerlukan beberapa komponen yaitu: (1) pendidik sebagai subjek yang memberikan pengajaran dan pendekatan lingkungan kepada peserta didik, (2) peserta didik sebagai objek utama untuk membina wawasan lingkungan terhadap mereka, (3) dan kurikulum pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup,

(Rokhmani, 2016). Sehingga dukungan dari semua pihak, yaitu pihak sekolah, siswa, dan paguyuhan orangtua siswa sangatlah penting untuk kesuksesan dan keberhasilan program tersebut. Dari hasil observasi dan pengamatan, didapatkan bahwa semua pihak sudah mendukung adanya program tersebut. Para orang tua siswa juga mudah diajak bekerjasama dalam kesuksesan dan kelancaran program sekolah berbudaya lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari semua siswa sudah dibawakan kotak bekal dan botol minum yang tidak sekali pakai setiap ke sekolah. Pihak sekolah juga sudah menyediakan air minum dari galon di setiap kelas untuk minum siswa. Selain dukungan guru dan orang tua, tentunya dukungan dari pedangang kantin juga tidak kalah penting. Pedangang kantin menjual makanan yang sehat bebas dari bahan pengawet, mengurangi makanan yang berminyak, dan dengan menyediakan wadah atau tempat yang tidak sekali pakai dan mengurangi penggunaan sampah plastik dalam setiap kemasan makanan yang dijualnya.

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu dalam mendukung program ini, salah satunya dengan membuat gudang khusus sampah yang dapat didaur ulang (bank sampah sekolah) agar dapat dimanfaatkan sebagai hasil karya siswa atau digunakan ketika kegiatan P5 di sekolah. Sekolah juga memiliki alat hidroponik untuk menanam tanaman melalui media tersebut. Dan juga memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami dengan tumbuhan hijau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah SD Muhammadiyah 4 Batu, dukungan semua pihak terkait

dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan hidup, yaitu melalui kegiatan hari rabu atau dapat dikenal dengan istilah "rabu berbagi", dimana kegiatan tersebut mengajak siswa, dan orang tua untuk membiasakan menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan dengan membawa makanan dan minuman sehat yang tidak mengandung bahan pewarna dan pengawet untuk siswa, serta dengan menggunakan tempat yang tidak sekali pakai atau berbahan plastik. Selanjutnya siswa diajak membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan kelas masing-masing.

Sekolah juga membentuk tim khusus dalam menangani program sekolah berbudaya lingkungan hidup. Tim ini khusus memantau perkembangan program tersebut, dan melahirkan gagasan baru untuk mewujudkan sekolah peduli lingkungan. Dengan adanya tim ini diharapkan fokus utama SD Muhammadiyah 4 Batu, yaitu sekolah adiwiyata mandiri dapat tercapai dengan maksimal. Kriteria adiwiyata mandiri adalah sebagai berikut: 1) sekolah yang membudaya, 2) Zero Plastic, 3) Kesadaran dari semua pihak (pendidik, siswa, orang tua, pedagang kantin, tenaga kependidikan), 4) Masuk dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan hidup tentu tidak selalu berjalan maksimal dan optimal. Ada banyak faktor yang menjadi hambatan dalam kelancaran dan kesuksesan program tersebut. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terwujudnya program ini adalah ketika pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020. Menurut ketua tim program sekolah tersebut penurunan kesadaran dan kepedulian lingkungan sekolah

disebabkan adanya pandemi Covid-19, dimana semua kegiatan sekolah dilakukan secara *daring*. Sehingga kebiasaan dan kesadaran para siswa terhadap lingkungan mulai hilang. Hal ini mengakibatkan sekolah harus menanamkan pembiasaan tersebut dari awal, dan tentunya program tersebut mengalami penurunan grafik. Namun, pada tahun ini semua guru, siswa, orang tua, dan semua warga sekolah sudah mulai terbiasa dengan program yang sedang berjalan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Batu ini. Hambatan yang lain tentunya berasal dari pedagang kantin yang terkadang masih ada yang menggunakan plastik sebagai wadah/tempat makanan atau minuman. Selain itu, dari pihak orang tua siswa juga masih ada beberapa yang masih membawakan makanan atau minuman bagi siswa yang menggunakan wadah/tempat plastik atau sekali pakai.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan salah satu guru di sekolah tersebut, hambatan lain tentunya berasal dari pihak guru yang masih kesulitan dalam mengembangkan materi pelajaran lingkungan hidup dan masih kurang memiliki variasi metode atau media dalam menyampaikan materi tersebut. Guru juga kurang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

Solusi untuk mengatasi hambatan yang terjadi ketika mewujudkan program sekolah berbudaya lingkungan hidup, berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pembiasaan kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan

Penanaman kebiasaan ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara

- selalu memberi contoh, mengingatkan, dan mengajak siswa akan pentingnya kelestarian alam.
2. Melakukan pembinaan terkait Pendidikan Lingkungan Hidup
Secara rutin, pihak sekolah mengadakan pertemuan dengan wali siswa untuk mensosialisasikan tentang pendidikan lingkungan hidup.
3. Membuat pameran hasil karya siswa dari daur ulang sampah pada setiap akhir semester
Setiap akhir semester atau lebih tepatnya setelah ujian akhir semester, sekolah membuat kegiatan pameran dan pertunjukkan kesenian daerah. Hasil karya siswa saat proyek P5 akan dipamerkan di halaman sekolah.
4. Pengelolaan sampah secara maksimal
Sampah yang ada di lingkungan sekolah dipilah sesuai dengan jenisnya masing-masing. Selain itu, sekolah juga menyediakan 2 jenis tempat sampah, yaitu sampah organik dan sampah anorganik, serta adanya ruangan/bank sampah sekolah.
5. Mengoptimalkan sarana belajar berbasis lingkungan
Dalam kegiatan pembelajaran dapat memanfaatkan lingkungan atau alam terbuka untuk menyampaikan materi pelajaran. Sehingga para siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Serta kedulian siswa terhadap lingkungan akan meningkat.
6. Ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan lingkungan
Setahun sekali, sekolah mengadakan pertemuan di luar ruangan dan memiliki agenda untuk membangkitkan minat masyarakat terhadap kelestarian lingkungan. Dengan menggalakkan kesadaran lingkungan dan melestarikan keindahan lingkungan.
7. Membentuk tim khusus dalam mengoptimalkan program lingkungan hidup
Dengan terbentuknya tim ini diharapkan mampu mengawal, mengawasi, memaksimalkan, dan mengoptimalkan terwujudnya sekolah yang peduli akan pentingnya mejaga, merawat, dan melestarikan lingkungan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program sekolah berbudaya lingkungan hidup yang dilakukan SD Muhammadiyah 4 Batu telah berjalan sesuai rencana, namun dalam pengimplementasiannya masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan sekolah lama vakum karena pandemi covid-19 dan pembelajaran dilakukan secara daring. Sehingga SD Muhammadiyah 4 Batu mengulang pembiasaan dan penanaman sikap siswa dari awal. Akan tetapi, dukungan dalam rangka mewujudkan program tersebut juga datang secara maksimal dari semua pihak terkait, mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua/wali siswa, dan pihak kantin. Fokus utama sekolah tersebut adalah adiwiyata mandiri, sehingga program-program yang dijalankan lebih diperhatikan pelaksanaannya. Untuk ke depannya, sebaiknya program tersebut dipegang oleh beberapa tim khusus yang selalu sigap dan siap dalam mencetuskan ide-ide atau gagasan yang inovatif, serta anggota dalam tim khusus tersebut juga tidak diganti oleh guru lainnya. Selain itu, sekolah juga harus selalu berkomunikasi dengan orang tua dan warga sekitar

sekolah supaya program sekolah berbudaya lingkungan hidup dapat mendapatkan predikat sebagai sekolah adiwiyata mandiri. berjalan dengan maksimal, dan sekolah

Daftar Pustaka

- Subianto, B., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1683-1689.
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63-77.
- Rumanta, Maman dkk. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Jusmita, S. N. (2023). Implementasi Program Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) Tingkat SD Dalam Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan di Kabupaten Gowa (Doctoral dissertation, IPDN).
- Aziza, A., Widowati, A., & Sukendro, S. (2022). Analisis Pengalaman Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Program Adiwiyata di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 01-15.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508-1516.
- Putra, E. D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata di SD. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 346-354.
- Rosita, R., Wardiah, D., & Pratama, A. (2023). Analisis Penerapan Peduli Pada Lingkungan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Kelas IV. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10038-10050.
- Jufri, J., La Fua, J., & Nurlila, R. U. (2019). Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 164-181.
- AZIMA, N. F. (2021). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 22(02), 1-11.